



PENGUATAN *DEEP LEARNING* MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS DIGITAL BAGI GURU IPS DI KABUPATEN BATANG

Noviani Achmad Putri[✉], Galih Mahardika Christian, Asep Ginanjar, Dinok Sudiami, Radini Sinta

Semarang State University

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Agustus 2025
Direvisi: November 2025
Diterima: Mei 2026

Keywords:
Deep Learning, Kearifan Lokal, Digital

Abstrak

Pendekatan *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam diharapkan menjadi sebuah solusi atas tantangan tersebut. Dilihat dari karakteristik peserta didik pada era digital ini, maka pendekatan *Deep Learning* dirasa akan lebih optimal jika diimplementasikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang berbasis digital. Oleh sebab itu, diperlukan guru IPS yang dapat mengaplikasikan pendekatan *Deep Learning* dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam bentuk digital. Salah satu wilayah yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yaitu Kabupaten Batang di Jawa Tengah. Banyaknya tradisi serta peninggalan Sejarah yang belum dimanfaatkan secara maksimal mendorong tim memilih Kabupaten Batang untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka optimalisasi penggunaan pendekatan *Deep Learning* melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Batang dengan berbasis digital sehingga proses pembelajaran IPS akan lebih *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Metode kegiatan ini menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan diawali perencanaan yang meliputi mengkaji potensi serta alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan, kemudian tahap pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku masyarakat untuk terlibat aktif dan inisiatif saling berbagi dan belajar, selama kegiatan secara bersama-sama dievaluasi untuk jadi dasar perbaikan selanjutnya.

Abstract

The Deep Learning approach is expected to be a solution to these challenges. Judging from the characteristics of students in this digital era, the Deep Learning approach is considered to be more optimal if implemented by integrating digital-based local wisdom. Therefore, social studies teachers are needed who can apply the Deep Learning approach by integrating local wisdom in digital form. One area rich in local wisdom values is Batang Regency in Central Java. The many traditions and historical relics that have not been optimally utilized encouraged the team to choose Batang Regency to carry out activities in order to optimize the use of the Deep Learning approach through the utilization of local wisdom values in Batang Regency with a digital basis so that the social studies learning process will be more mindful, meaningful, and joyful. This activity method uses the PRA (Participatory Rural Appraisal) method, starting with planning which includes assessing potential and alternative activities that can be implemented, then the implementation stage of activities that focus on forming attitudes and behaviors of the community to be actively involved and take the initiative to share and learn, during which activities are jointly evaluated to become the basis for further improvements.

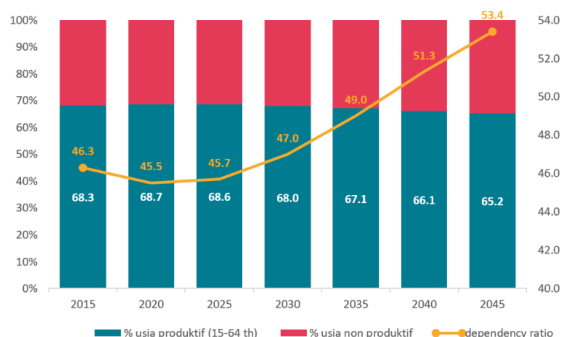
© 2026 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 2 Program Studi Pendidikan IPS FISIP UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: noviani.ips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi di era digital yang merambah ke pelbagai sektor sehingga membawa arus informasi yang sangat massif tentunya diperlukan keterampilan berpikir kritis sehingga informasi yang berlimpah dapat dipilah, diproses dan dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Di era digital ini pula manusia dituntut untuk mempunyai keterampilan kreatif, inovatif serta adaptif dimana dapat memanfaatkan dan berdampingan dengan kemajuan teknologi digital bukan sebaliknya yaitu tergerus dan tergilas oleh kemajuan teknologi (Tazkia, 2024). Pada era digital sangat dibutuhkan keterampilan kepemimpinan, kecerdasan emosional serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi, banyaknya data yang dapat diakses serta informasi yang sangat berlimpah tentunya harus diimbangi dengan pengelolaan emosi, pengendalian diri, serta komunikasi yang efektif sehingga dapat menciptakan kondisi ideal dan seimbang dalam kehidupan nyata dengan kehidupan di dunia maya (Nur, 2022).

Pada tahun 2045 Indonesia akan memasuki usia 100 tahun sekaligus akan mengalami bonus demografi dimana usia produktif mendominasi struktur umur penduduk. Hal ini dapat menjadi sebuah peluang maupun tantangan tergantung kesiapan dalam mencetak generasi SDM yang berkualitas. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa penduduk usia produktif masih mendominasi dibandingkan penduduk usia non produktif, dilihat dari rasio ketergantungan Indonesia diproyeksikan akan mengalami *trend* kenaikan.

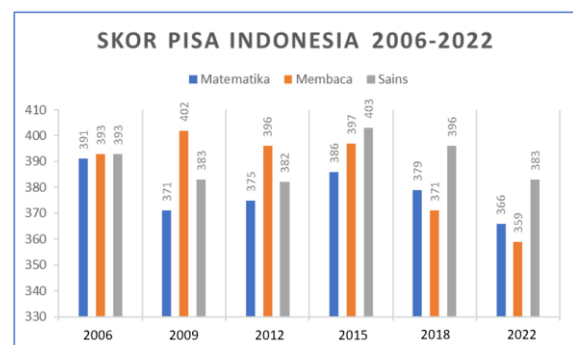


Gambar 1. Proyeksi Penduduk (2015-2045)
(Sumber: BPS, 2020)

Dalam rangka mempersiapkan bonus demografi, Kementerian Perencanaan

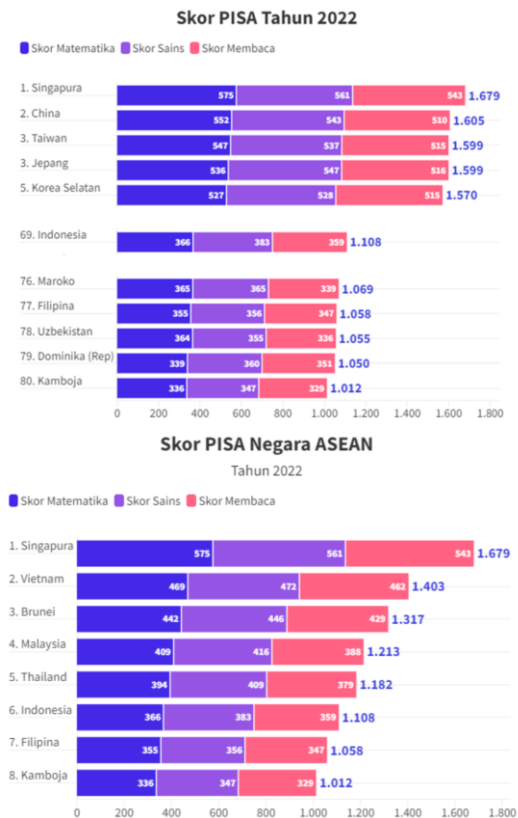
Pembangunan Nasional di dalam visi Indonesia 2045 telah menyusun *roadmap* yang perlu dicapai pada tahun 2045 dengan didalamnya terdapat 4 pilar Pembangunan yang meliputi (1). Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2). Pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3). Pemerataan Pembangunan, (4). Pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Datain, 2023). Sektor Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempersiapkan pilar pertama yaitu Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zafira, 2024). Bidang Pendidikan dengan guru sebagai ujung tombaknya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam keberhasilan Indonesia dalam memasuki Indonesia emas 2045.

Berdasarkan gambar 2 skor PISA kualitas pendidikan Indonesia pada periode pengukuran tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan pada periode pengukuran tahun 2018. Walaupun secara peringkat pada tahun 2022 Indonesia mengalami kenaikan, akan tetapi hal ini lebih disebabkan karena terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak negara di dunia mengalami kendala dalam pelaksanaan Pendidikan.



Gambar 2. Skor PISA Indonesia 2006-2022
(Sumber: OECD)

Peringkat skor PISA Indonesia di dunia masih berada pada posisi ke-69 dari 80 negara dengan skor 1.108 dapat dilihat pada gambar 3.a., sedangkan di wilayah ASEAN, posisi Indonesia berada pada peringkat ke-6 dari 8 negara di wilayah ASEAN dapat dilihat pada gambar 3.b. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak tantangan dan permasalahan yang perlu untuk diselesaikan sehingga pilar pertama dari Visi Indonesia Emas 2045 dapat tercapai.



Gambar 3.a. Skor PISA Dunia Tahun 2022
Gambar 3.b. Skor PISA Negara di ASEAN

Tantangan dalam bidang pendidikan adalah kurikulum yang kerap berubah serta kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi hambatan dalam menciptakan sistem pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan (Suhartono, 2021). Selain itu, belum maksimalnya penerapan kurikulum dalam tataran proses pembelajaran yang berimbas terhadap kualitas sumber daya manusia yang masih kurang dengan dibuktikan skor PISA yang masih rendah. Hal ini menimbulkan munculnya kebijakan penerapan pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam dalam proses pembelajaran.

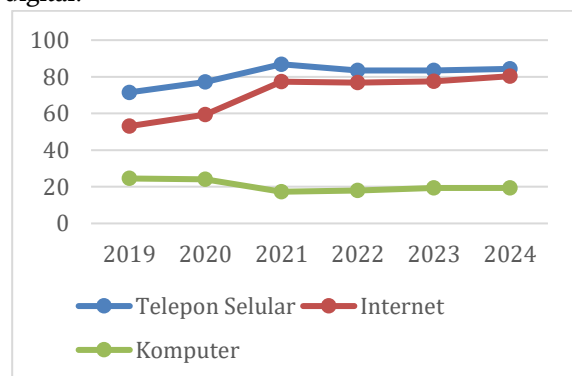
Pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pada menciptakan suasana proses pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru, sudah mulai abad ke-20 di dalam teori kognitif dan konstruktivisme sudah mengenal istilah pemahaman mendalam berlanjut pada revolusi kognitif yang memperkenalkan konsep *meaningful learning*. Pada tahun 1970-an konsep *Surface Learning* dan *Deep Learning* sudah

diperkenalkan oleh Marjo dan Säljö. Disisi lain masih banyak guru yang masih gamang dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*.

Pemerintah telah melakukan banyak sosialisasi terkait pendekatan *Deep Learning*. Tim sebagai bagian dari dunia Pendidikan merasa perlu untuk ikut mendukung sosialisasi mengenai pendekatan *Deep Learning* kepada guru sebagai ujung tombak Pendidikan. Dalam kegiatan ini, tim melihat ada peran yang cukup signifikan dalam membantu penguatan pendekatan *Deep Learning* yaitu pemanfaatan kearifan lokal berbasis digital.

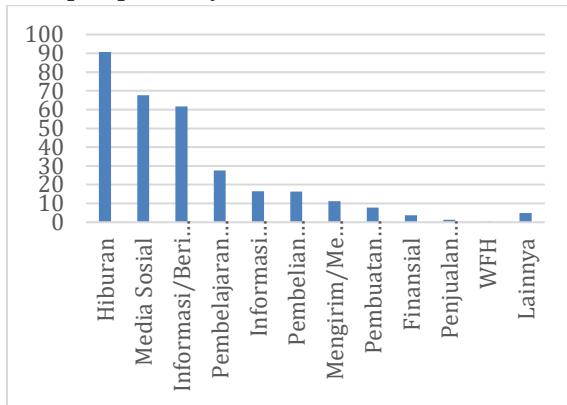
Pemerintah telah bekerja sama dengan sektor swasta untuk memperluas akses pembelajaran digital, seperti melalui *platform* belajar.id, yang menyediakan bahan ajar digital bagi siswa dan guru di seluruh Indonesia. Beberapa platform digital berbasis *web* juga dapat dimanfaatkan untuk membantu penerapan pendekatan *Deep Learning* di dalam proses pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* (Pranoto, 2022). Siemens dan Downes mengembangkan teori *connectivism* yang berisi mengenai bagaimana pengetahuan dapat dibangun melalui jaringan informasi di internet yang memungkinkan *Deep Learning* dalam lingkungan digital yang sangat dinamis (Downes, 2012).

Rasionalisasi penggunaan teknologi digital berdasarkan data yang dapat dilihat pada gambar 4 yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam rentang usia 5-24 tahun mempunyai trend kenaikan dalam penggunaan telepon seluler dan internet. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di dalam kegiatannya tidak terlepas dari teknologi serta dunia digital.



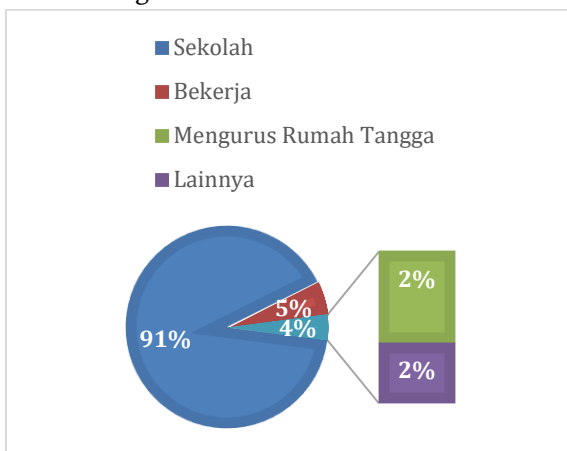
Gambar 4. Persentase Penggunaan Telepon Seluler, Komputer, dan Internet pada Peserta Didik (Sumber: BPS, Susenas Maret 2024)

Berdasarkan gambar 5. Dapat diketahui bahwa penggunaan internet di kalangan peserta didik dengan rentang usia 5-24 tahun didominasi untuk kegiatan hiburan disusul media sosial, pencarian informasi atau berita dan pembelajaran daring. Penggunaan internet belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan Pendidikan maupun pembelajaran.



Gambar 5. Persentase Penggunaan Internet berdasarkan Tujuan Penggunaan pada Peserta Didik umur 5-24 Tahun
(Sumber: BPS, Susenas Maret 2024)

Dalam kesehariannya, peserta didik sebagian besar menghabiskan waktu di sekolah yang dapat dilihat pada gambar 6. Diluar sekolah, kehidupan peserta didik tidak dapat dilepaskan dengan dunia digital terutama melalui telefon seluler atau *Smartphone*. Berdasarkan analisis situasi tersebut tim pengabdian merasa tertarik untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pendekatan *Deep Learning* dengan kearifan lokal berbasis digital.



Gambar 6. Persentase Penggunaan Waktu Terbanyak pada Peserta Didik umur 5-24 Tahun
(Sumber: BPS, Susenas Maret 2024)

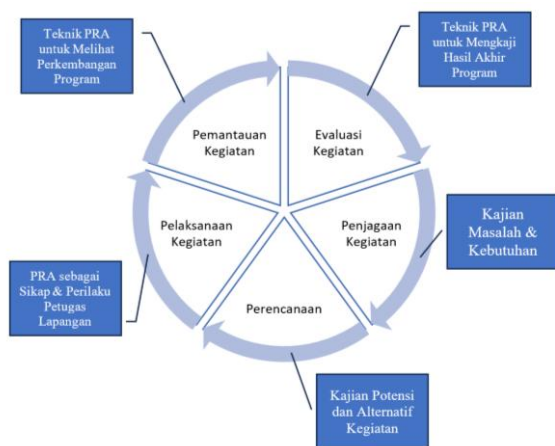
Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ini dijadikan sebagai wadah konten Pelajaran berwawasan kearifan lokal. Menurut Sibarani, kearifan lokal dapat berperan sebagai sumber belajar yang kaya karena mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup (Handayani, 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa tentang identitas budaya mereka serta mendorong pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal (Sibarani, 2012). Kegiatan penguatan dilaksanakan di Kabupaten Batang Jawa Tengah dimana Kabupaten Batang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai beberapa kearifan lokal serta peninggalan Sejarah yang belum dimanfaatkan secara optimal di dalam proses pembelajaran (Karsiwan dan Retnosari, 2023). Mata Pelajaran yang mempunyai kaitan sangat erat dengan pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu Mata Pelajaran IPS (Azizah, 2022).

Sejalan dengan konsep pendekatan *Deep Learning* yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Optimalisasi integrasi kearifan lokal berbasis digital dalam pembelajaran IPS dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, peserta didik dapat mengatur emosi, mengelola stress, meningkatkan prestasi, menikmati proses pembelajaran serta termotivasi dan lebih kreatif dalam menemukan Solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penelitian oleh Raharjo dan Santosa menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya dalam konteks yang lebih modern (Raharjo dan Santosa, 2020). Berdasarkan analisis situasi tersebut arah tulisan ini berfokus pada judul Penguatan *Deep Learning* Melalui Kearifan Lokal Berbasis Digital Bagi Guru IPS di Kabupaten Batang.

METODE

Berdasarkan permasalahan diatas maka metode tulisan ini menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA merupakan sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi,

meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi di lapangan serta membuat rencana dan Tindakan nyata (Chambers, 1996). Pengembangan partisipasi masyarakat dalam konteks kegiatan ini yaitu mengembangkan dan memperkuat kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS dengan menciptakan pembelajaran IPS yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berbasis digital. Alur metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal* dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 7. Metode PRA atau *Participatory Rural Appraisal*

Pelaksanaan Metode PRA harus memenuhi beberapa prinsip seperti saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000). Tahapan metode PRA berawal dari perencanaan yang meliputi mengkaji potensi serta alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan, kemudian tahap pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku masyarakat untuk terlibat aktif dan inisiatif saling berbagi dan belajar (Cornwall, 1995). Proses kegiatan secara bersama-sama dipantau dan dievaluasi untuk jadi dasar perbaikan selanjutnya. Dalam konteks kegiatan ini masyarakat yang dimaksud yaitu guru yang memiliki kesamaan tujuan dan minat untuk saling bekerja sama berupa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran

IPS, mengidentifikasi permasalahan dan mengidentifikasi kebutuhan dalam implementasi penekatan *Deep Learning* dengan menginventarisir kearifan lokal dan menyajikan melalui media digital (Smith, 2018). Selama proses kegiatan berlangsung guru secara bersama-sama memantau dan mengevaluasi hal-hal yang masih belum optimal kemudian menyusun rencana untuk perbaikan selanjutnya. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan dari penyelesaian masalah dalam tulisan ini yang berfokus pada pengembangan keterampilan guru dalam memenuhi kebutuhan media pembelajaran berbasis digital secara mandiri (Jones, 2020). Metode pelaksanaan atau prosedur kerja dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahapan diantaranya Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Monitoring dan Evaluasi (*Monitoring & Evaluation*).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal berbasis Digital bagi Guru IPS di Kabupaten Batang berlangsung selama dua hari yakni 5 hingga 6 Agustus 2025. Kegiatan terselenggara berkat kerjasama yang dilakukan Unnes dengan APKS PGRI Kabupaten Batang yang bertempat di SMP Negeri 1 Kandeman. Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS) PGRI Batang menjalin kerja sama dengan Program Studi IPS Unnes. Kegiatan bertajuk Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal berbasis Digital ini dihadiri guru berbagai jenjang, untuk meningkatkan kompetensi. Kegiatan tersebut dihadiri 9 guru TK, 23 guru SD, dan 30 guru SMP/MTs. Sisanya terdiri dari 5 guru SMA/SMK, perwakilan dari tiap Cabang PGRI di masing-masing kecamatan. Beberapa pemateri yang hadir, di antaranya Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., Dosen FISIP Unnes, Konsultan Budaya Jawa Tengah M. Wildan Khunaefi, S.Pd., M.A dari Mankhu's Research. Hadir pula Dinok Sudiami, M.Pd., sebagai Fasilitator Pembelajaran Mendalam.

Kegiatan ini diawali dengan beberapa sambutan dari beberapa pihak diantaranya sambutan diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Batang yakni Bambang Suryantoro Sudibyo beliau sangat mengapresiasi pelaksanaan kerja sama ini. Beliau menyampaikan

bahwa kegiatan ini sangat menarik semoga mampu meningkatkan kompetensi guru-guru. Sambutan berikutnya oleh Ketua PGRI Batang yakni Arief Rochman. Beliau berharap bahwasannya kegiatan tersebut mampu membawa perubahan mindset guru terhadap pembelajaran mendalam. Sambutan ketiga oleh ketua kegiatan yakni Noviani Achmad Putri juga mengapresiasi terhadap pelaksanaan kerja sama yang telah terjalin. Kurang lebih sudah tiga kali ini kami datang ke Batang untuk melaksanakan kerja sama dan kami begitu sangat berterima kasih guru-guru menyambut dengan antusias kegiatan yang tim dari Unnes lakukan.



Gambar 8. Pembukaan kegiatan Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal berbasis Digital bagi Guru IPS di Kabupaten Batang

Berbagai materi menarik disampaikan dalam rangka menunjang implementasi pembelajaran mendalam. Diawali dengan konsep pembelajaran mendalam yang disampaikan oleh Dinok Sudiami M.Pd., dilanjutkan dengan materi kearifan lokal oleh M. Wildan Khunaefi, S.Pd., M.A., dan ditutup dengan materi pemanfaatan digital oleh Asep Ginanjar., S.Pd., M.Pd. Sebanyak 67 guru dari tingkat TK, SD, SMP/MTs, hingga SMA/SMK berpartisipasi dalam pelatihan ini. Mereka merupakan perwakilan dari tiap Cabang PGRI di masing-masing kecamatan di Kabupaten Batang. Berikut ini penyampaian materi pada kegiatan pegabdian masyarakat:

Materi 1: Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*) pada Pembelajaran Mendalam

Materi yang pertama disampaikan oleh ibu Dinok Sudiami, M.Pd., beliau adalah salah satu fasilitator pembelajaran mendalam. Beliau menyampaikan materi tentang Pola pikir bertumbuh (*Growth Mindset*) pada pembelajaran mendalam. Dalam praktiknya di kelas, pola pikir

bertumbuh (*growth mindset*) dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek atau pemecahan masalah nyata. Misalnya, ketika siswa diminta membuat rancangan solusi sederhana untuk mengatasi masalah sampah plastik di lingkungan sekolah. Siswa dengan *growth mindset* tidak mudah menyerah ketika ide awalnya ditolak atau hasil percobaan tidak berhasil, melainkan mencoba strategi baru, berdiskusi dengan teman, dan belajar dari kesalahan. Guru berperan penting dengan memberikan umpan balik konstruktif yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Melalui cara ini, siswa terbiasa menghadapi tantangan, merefleksikan kesalahan, dan memperbaiki pemahaman konsep. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam, yaitu agar siswa tidak hanya memahami materi pada permukaan, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dengan cara yang kritis, kreatif, dan berkesinambungan.

Prinsip dalam pembelajaran mendalam terdapat tiga hal penting yang harus guru ketahui dan juga praktikkan kedalam pembelajaran. Prinsip ketiga hal tersebut diantaranya berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Prinsip ini disampaikan oleh fasilitator ibu Dinok Sudiami, M.Pd., seperti nampak berikut ini:



Gambar 9. Penyampaian materi Pembelajaran Mendalam *Deep Learning* oleh ibu Dinok Sudiami, S.Pd., M.Pd.

Berkesadaran, Pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. **Bermakna**, Peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya ke dalam

situasi nyata. Proses belajar peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi/ penguasaan konten, namun berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. **Menggembirakan**, Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Ketiga prinsip dalam pembelajaran mendalam di atas juga dipraktikkan secara langsung oleh para guru-guru dalam kegiatan ini. Bapak ibu guru didampingi oleh fasilitator ibu Dinok Sudiami, M.Pd., mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam yakni berkesadaran, bermakna dan menggembirakan kedalam pembelajaran. Kegiatan tersebut nampak pada aktivitas berikut ini:

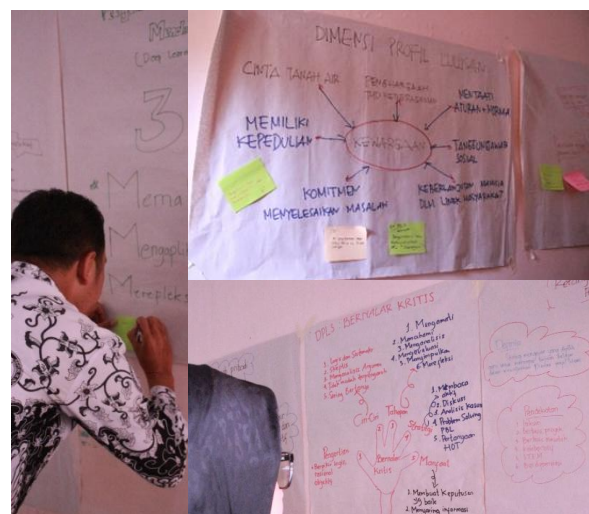


Gambar 10. Bapak Ibu Guru Peserta Pelatihan sedang Membuat *Project* berkaitan dengan Pembelajaran Mendalam *Deep Learning*

Kegiatan praktik dalam pembelajaran yang sudah dilakukan oleh para bapak ibu sebagai peserta dalam kegiatan ini merupakan salah satu bentuk *best practice* dalam pembelajaran mendalam. Kegiatan praktik ini bertujuan agar memberikan pengalaman belajar khususnya dalam hal mengaplikasikan, memahami dan merefleksi. Sehingga kedepan pembelajaran yang diberikan bapak ibu guru di dalam kelas tidak hanya berupa teori saja namun memberikan kesan dan pengalaman yang mendalam bagi para siswa dan pembelajaran yang berlangsung lebih kontekstual.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tahap menerima dan menghafal informasi, melainkan mencakup proses mengaplikasikan, memahami, dan merefleksikan pengetahuan. Pada tahap **mengaplikasikan**, peserta didik menggunakan konsep yang dipelajari untuk menyelesaikan persoalan nyata, misalnya menerapkan teori sains dalam membuat percobaan sederhana atau menggunakan konsep sosial untuk menganalisis fenomena di lingkungan sekitar. Selanjutnya, pada tahap **memahami**, siswa tidak hanya mengetahui “apa” suatu konsep, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” konsep itu bekerja, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Tahap terakhir adalah **merefleksi**, yaitu ketika siswa meninjau kembali proses belajarnya, menyadari kesalahan atau kekurangan, serta merumuskan strategi perbaikan agar pembelajaran berikutnya lebih efektif. Dengan melalui tiga tahap ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena siswa benar-benar menginternalisasi pengetahuan, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Ketiga tahap dalam pembelajaran mendalam *deep learning* ini dipraktikkan oleh bapak ibu guru di dalam kegiatan ini pada masyarakat melauai lintas mata pelajaran dan lintas jenjang. Berikut ini serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan bapak ibu guru dalam menciptakan pengalaman belajar yakni:



Gambar 11. Aktivitas Bapak Ibu Guru dalam Menampilkan Hasil Karya *Project*

Pembelajaran Mendalam *Deep Learning*

Karya dibuat oleh bapak ibu guru secara berkelompok bahkan dari lintas disiplin ilmu. Peserta saling *sharing* pengalaman dari satu kelompok ke kelompok lain, agar informasi yang diberikan oleh kelompok lain dapat tersampaikan ke kelompok berikutnya. Dengan metode inilah bertujuan informasi berkaitan dengan inti pembelajaran mendalam dapat tersampaikan semua kepada peserta kegiatan.



Gambar 12. Hasil Karya *Project* dari Bapak Ibu Guru Berkaitan dengan Pembelajaran Mendalam *Deep Learning*

Bapak ibu guru begitu sangat antusias dalam kegiatan penguatan *deep learning*, hal ini nampak dari respon yang diberikan terhadap instruksi yang diberikan oleh fasilitator handal yakni ibu Dinok Sudiami, M.Pd. Besar harapan kami sebagai tim melalui kegiatan ini bapak ibu peserta kegiatan ini dapat mempraktikkan secara langsung terhadap peserta didiknya di masing-masing sekolah setelah pasca pelatihan ini. Pengalaman ini tentu memberikan bekal yang sangat berharga bagi bapak ibu guru dalam memberikan nuansa pembelajaran yang lebih berkesadaran, bermakna dan menggembirakan tentunya. Semoga kedepan dapat mencetak lulusan yang tepat guna sesuai dengan **8 Profil Lulusan** yakni **Pertama**, dimensi Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menekankan pentingnya nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, Kewargaan mendorong rasa cinta tanah air, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. **Ketiga**, Penalaran Kritis memungkinkan lahirnya kemampuan analitis dan reflektif dalam memproses informasi dan menyelesaikan masalah. **Keempat**, Kreativitas menumbuhkan kemampuan inovatif dan orisinal dalam mengolah

ide menjadi solusi yang bermanfaat. **Kelima**, Kolaborasi melatih kemampuan kerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan kolektif. **Keenam**, Kemandirian mengajarkan siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya, mengambil inisiatif, dan mengatasi hambatan tanpa bergantung pada orang lain. **Ketujuh**, Kesehatan memprioritaskan kesejahteraan fisik dan mental sebagai modal utama untuk belajar dan berkarya. Terakhir, **Komunikasi** mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai situasi.

Materi 2: Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal

Materi kedua dalam kegiatan ini tentang Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal Kabupaten Batang disampaikan oleh Konsultan Budaya Jawa Tengah M. Wildan Khunaefi, S.Pd., M.A., dari Mankhu's Research. Beliau menyampaikan tujuan utama penguatan *deep learning* melalui kearifan lokal adalah menjadikan proses belajar lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai, budaya, dan praktik nyata di lingkungannya. Penyampaian materi kedua nampak pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Penyampaian materi oleh Konsultan Budaya Jawa Tengah

Materi ini disampaikan bertujuan agar peserta didik **mengaplikasikan pengetahuan** dalam konteks kehidupan sehari-hari, **memahami nilai-nilai luhur** yang hidup di masyarakat seperti gotong royong, toleransi, dan kelestarian lingkungan, serta **merefleksikan pengalaman belajar** untuk membangun identitas diri yang berakar pada

budaya lokal sekaligus adaptif terhadap perkembangan global (Hidayati, 2024). Dengan demikian, penguatan *deep learning* melalui kearifan lokal menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana, berakar pada budaya bangsa, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Tohri, 2022).

Penguatan *deep learning* melalui kearifan lokal di Kabupaten Batang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai, tradisi, serta praktik budaya masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran. Kabupaten Batang memiliki kekayaan kearifan lokal, seperti tradisi nelayan di pesisir utara, budaya pertanian di pedesaan, hingga seni tradisional seperti *kuntulan* dan *wayang kulit*. Beberapa kearifan lokal kabupaten batang yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar diantaranya:



Gambar 14. Materi Kearifan Lokal Kabupaten Batang sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, kesederhanaan, kerja keras, serta kepedulian terhadap lingkungan, dapat dijadikan konteks nyata untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, siswa diajak meneliti ekosistem laut dan praktik berkelanjutan nelayan lokal; dalam IPS, siswa menganalisis dinamika sosial-ekonomi masyarakat tani; sementara pada seni dan budaya, siswa mengkaji filosofi di balik kesenian tradisional. Melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini,

siswa tidak hanya menguasai konsep secara akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta merefleksikan relevansi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal Kabupaten Batang menjadi media penting untuk memperkuat *deep learning* yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Materi 3: Pembelajaran IPS berbasis Digital untuk memperkuat *Deep Learning*

Materi ketiga tentang Pembelajaran IPS berbasis Digital untuk memperkuat *Deep Learning* disampaikan oleh bapak Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Prodi Pendidikan IPS. Tujuan utama pembelajaran IPS berbasis digital untuk memperkuat *deep learning* adalah menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik mampu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan sosial secara mendalam. Melalui teknologi digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang kaya dan aktual, seperti data sosial, berita terkini, maupun simulasi interaktif yang menggambarkan dinamika masyarakat (Siregar, 2024). Materi ini disampaikan oleh narasumber dengan metode yang cukup inovatif, berikut penyampaian materi oleh nara sumber:



Gambar 15. Bapak Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., menyampaikan Materi tentang Pembelajaran IPS berbasis Digital untuk memperkuat *Deep Learning*

Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial, mendorong kreativitas dalam memecahkan masalah nyata, serta memfasilitasi kolaborasi melalui diskusi daring dan proyek

berbasis teknologi. Dengan pembelajaran digital, IPS tidak hanya dipahami sebagai hafalan fakta, tetapi menjadi proses eksplorasi yang menanamkan nilai, melatih literasi digital, dan membentuk keterampilan abad ke-21 yang mendukung terciptanya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berkarakter dan relevan dengan tantangan global.

Pendampingan optimalisasi media pembelajaran IPS melalui pendampingan dan pemanfaatan media diberikan disampaikan oleh bapak Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., tidak hanya dalam bentuk materi saja melainkan juga praktik langsung menggunakan beberapa aplikasi digital seperti *Lumio SMART*, *Genially*, *Microsoft Sway*, *Google Site*, *Flipbook*, dan *Canva*. Dengan metode ini harapannya guru mempunyai pengalaman langsung sehingga dapat mempraktikkan juga dengan peserta didiknya pasca kegiatan berlangsung. Berikut kegiatan para guru dalam mempraktikkan beberapa aplikasi yang diberikan:



Gambar 16. Bapak Ibu Guru Praktik Menggunakan berbagai Aplikasi Digital seperti *Lumio SMART*, *Genially*, *Microsoft Sway*, *Google Site*, *Flipbook*, dan *Canva*

Tujuan utama guru diberikan pelatihan penggunaan media aplikasi digital seperti *Lumio SMART*, *Genially*, *Microsoft Sway*, *Google Site*, *Flipbook*, dan *Canva* dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar agar lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Pelatihan ini bertujuan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga materi tidak hanya disampaikan secara konvensional, tetapi juga divisualisasikan dengan menarik dan mudah dipahami. Melalui

penguasaan aplikasi digital, guru dapat memperkuat keterlibatan (*engagement*) siswa, memfasilitasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui konten interaktif, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 baik untuk guru maupun siswa, seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan kontekstual.

Refleksi dan Evaluasi Pelatihan

Sesi selanjutnya dalam kegiatan ini yaitu tanya jawab dan refleksi. Kegiatan tanya jawab dan refleksi dalam pelatihan *Penguatan Deep Learning melalui Kearifan Lokal berbasis Digital* berfungsi sebagai ruang dialog antara fasilitator dan bapak ibu guru untuk memperdalam pemahaman sekaligus mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di kelas. Pada sesi tanya jawab, guru mengajukan berbagai pertanyaan seputar penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran digital, strategi penggunaan aplikasi interaktif, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktik. Kegiatan ini mendorong terjadinya pertukaran ide dan solusi antar peserta, sehingga menumbuhkan kolaborasi serta memperkaya wawasan. Berikut kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh bapak ibu guru dalam kegiatan, diantaranya:



Gambar 17. Kegiatan Tanya Jawab Berkaitan dengan Materi yang Sudah Disampaikan oleh Para Narasumber

Melalui proses reflektif, guru mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan yang diperoleh

selama pelatihan. Refleksi ini menjadi sarana penting untuk memastikan keberlanjutan penerapan hasil pelatihan di lapangan. Para peserta menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang bermakna, menghubungkan teori dengan praktik, serta menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik.



Gambar 18. Kegiatan Foto Bersama setelah Seluruh Rangkaian Acara Selesai Bersama Bapak Ibu Guru HEBAT

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan komunitas profesi PGRI Kabupaten Batang menjadi model kemitraan strategis yang dapat direplikasi di wilayah lain. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan *deep learning*, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital mampu memperkuat kualitas pembelajaran IPS yang kontekstual, kreatif, dan berkarakter.

Demikian seluruh rangkaian acara kegiatan dengan judul: Penguatan *Deep Learning* melalui Kearifan Lokal berbasis Digital bagi Guru IPS di Kabupaten Batang berlangsung selama dua hari yakni 5 hingga 6 Agustus 2025. Kegiatan terselenggara berkat kerjasama yang dilakukan Unnes dengan Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS) PGRI Kabupaten Batang yang bertempat di SMP Negeri 1 Kandeman. Semoga kegiatan ini memberikan dampak yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan sehingga mampu mencetak lulusan yang unggul dan berkualitas secara akademik dan berkarakter.

SIMPULAN

Kegiatan penguatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berlandaskan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Guru mampu mengaitkan konsep pembelajaran mendalam dengan praktik nyata di kelas. Integrasi kearifan lokal Kabupaten Batang terbukti memperkaya konteks pembelajaran IPS. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja keras, dan kepedulian lingkungan dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual, sehingga siswa belajar secara lebih bermakna dan berakar pada budaya lokal. Pemanfaatan teknologi digital (Lumio SMART, Genially, Microsoft Sway, Google Site, Flipbook, Canva) membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Penguasaan aplikasi ini memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan literasi digital dan pembelajaran abad ke-21. Antusiasme dan partisipasi guru dari berbagai jenjang menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membangun kolaborasi lintas disiplin dan memperluas jejaring profesional antarguru di Kabupaten Batang. Sesi refleksi dan tanya jawab mendorong guru untuk merencanakan penerapan konsep yang telah dipelajari secara nyata di sekolah masing-masing, sehingga hasil kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut ke praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, P. I. & Dhewantoro, H. N. S. & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(1). 37-48.
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Oram Kanisius.
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). *What is participatory research? Social Science & Medicine*, 41(12), 1667-1676.
- DATAin (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 01(2), 4-5
- Downes, Stephen. 2012. *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks*.

- Handayani, N., Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 13(1). 1051-1062.
- Hidayati, E. & Padlurrahman, & Badarudin. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTs NW Dasan Tapen. *Jurnal Suluh Edukasi*. 4(1). 105-112.
- Jones, A., & Roberts, L. (2020). *Community Engagement in Sustainable Development: A Global Perspective*. Cambridge University Press.
- Karsiwan, & Retnosari, L., & Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*. 4(1). 39-52.
- Nur, M. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*. 2(6). 331-346.
- Pranoto, C. (2022). Penggunaan Media Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SDN Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*. 1(3). 654-677.
- Raharjo, S., & Santosa, P. (2020). Integrasi Teknologi Digital dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 45-57.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metodologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, A., & Sumantri, P. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Sekolah Dasar Kak Seto. *Education & Learning*. 4(1). 17-22.
- Smith, J. (2018). *The Role of Active Citizenship in Social Change*. Oxford University Press.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>.
- Tazkia, H., & Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Inovasi Pembelajaran IPS di Era Digital: Menyisipkan Teknologi dalam Pembelajaran. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. 1(2). 3116-3121.
- Tohri, A., & Syamsiar, H., & Rasyad, A., & Hafiz, A., & Rizkah. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Teknodik*. 26(2). 115-128.
- Zafira, D., Z., & Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Digital sebagai Strategi Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 1(3). 59-63.